
Pengaruh *Financial Distress* dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Report Lag* Sektor Properti BEI

Syaefa Anandita¹, Diva Qo'idatussolehah², Ezzatin Alkamila³

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia^{1,2,3}

Email : a1c02410036@student.unram.ac.id¹, a1c02410063@student.unram.ac.id²,
a1c02410066@student.unram.ac.id³

ABSTRAK

Audit report lag merupakan rentang waktu antara tanggal tutup buku dan tanggal laporan auditor independen yang mencerminkan ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan auditan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh financial distress dan audit tenure terhadap audit report lag pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan tahunan auditan dan laporan auditor independen. Sampel terdiri atas 305 observasi yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS. Financial distress diukur menggunakan transformasi $FD = -Z''$ dari Altman Z'' -Score, audit tenure berdasarkan jumlah tahun perikatan KAP yang sama, dan audit report lag berdasarkan selisih hari antara tanggal laporan auditor dan tanggal tutup buku. Hasil menunjukkan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag ($B = -0,002$; $Sig. = 0,706$), sedangkan audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan ($B = -1,341$; $Sig. = 0,001$). Secara simultan kedua variabel signifikan ($F = 5,305$; $Sig. = 0,005$), tetapi kemampuan penjelasan model relatif rendah dengan Adjusted R^2 sebesar 0,028. Temuan menunjukkan bahwa lama perikatan auditor berkaitan dengan efisiensi penyelesaian audit, sementara variasi financial distress tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model yang diuji.

Kata Kunci: audit tenure, audit report lag, financial distress, property dan real estate.

ABSTRACT

Audit report lag is the period between the fiscal year-end and the date of the independent auditor's report and reflects the timeliness of audited financial information. This study examines the effect of financial distress and audit tenure on audit report lag in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. A quantitative approach was applied using secondary data from audited annual financial statements and independent auditor reports. The sample consisted of 305 observations analyzed using multiple linear regression with SPSS. Financial distress was measured using $FD = -Z''$ based on the Altman Z'' -Score, audit tenure by the consecutive years of engagement with the same audit firm, and audit report lag by the number of days between the auditor's report date and fiscal year-end. The results show that financial distress has no significant effect on audit report lag ($B = -0.002$; $Sig. = 0.706$), while audit tenure has a negative and significant effect ($B = -1.341$; $Sig. = 0.001$). Simultaneously, the variables significantly explain audit report lag ($F = 5.305$; $Sig. = 0.005$), although the model has limited explanatory power with an Adjusted R^2 of 0.028. The findings indicate that longer auditor-client relationships are associated with more efficient audit completion, while financial distress does not show a significant relationship in the tested model.

Keywords: audit tenure, audit report lag, financial distress, property dan real estate.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi posisi serta kinerja keuangan entitas publik (Endri et al., 2024). Relevansi dan manfaat kualitatif informasi keuangan tersebut sangat ditentukan oleh ketepatan waktu (timeliness) penyampaiannya kepada publik (Endri et al., 2024; Rahmawati & Hakim, 2026). Audit report lag (ARL) yaitu rentang waktu dalam hitungan hari dari tanggal penutupan tahun fiskal hingga tanggal auditor independen menandatangani laporan audit menjadi indikator kunci kecepatan ketersediaan informasi terverifikasi di pasar modal (Arumningtyas & Ramadhan, 2019; Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rachman & Astri, 2024). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan regulasi melalui POJK Nomor 14/POJK.04/2022 yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun fiskal (Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026; Sihombing & Florencia, 2024). Meskipun regulasi dan sanksi tegas telah diberlakukan, keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan masih terus berulang pada berbagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Endri et al., 2024; Rachman & Astri, 2024). Keterlambatan ini menurunkan reliabilitas informasi, memperlebar asimetri informasi, serta memicu respon negatif dari pelaku pasar modal (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026).

Fenomena ARL sangat krusial dikaji pada sektor property dan real estate karena sektor ini konsisten mencatatkan tingkat keterlambatan dan ketidakpatuhan pelaporan yang relatif tinggi di BEI (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Fiarcio & Evana, 2025; Rahmawati & Hakim, 2026). Karakteristik spesifik sektor ini meliputi struktur transaksi yang kompleks, nilai aset yang besar, siklus proyek jangka panjang, serta keberadaan banyak entitas anak yang memerlukan pengujian audit mendalam (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026). Kompleksitas

operasional dan struktur aset fisik tersebut meningkatkan beban pengujian substantif dan risiko audit, sehingga memicu perpanjangan durasi penyelesaian audit (Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026) [18-20]. Oleh karena itu, penelitian Rahmawati dan Hakim (2026) serta Diyaswati dan Roekhudin (2026) menegaskan bahwa ARL masih menjadi isu strategis yang membutuhkan analisis empiris lebih mendalam pada perusahaan sektor property dan real estate.

Financial distress merupakan salah satu determinan internal yang mencerminkan rentannya kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta meningkatkan risiko kelangsungan usaha going concern (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026; Tantianty & Uzliawati, 2023). Berdasarkan agency theory dan signalling theory, kondisi financial distress memicu kehati-hatian ekstra dari auditor untuk memperluas pengujian substantif, verifikasi aset, dan penilaian risiko kebangkrutan yang berdampak pada perpanjangan ARL (Fiarcio & Evana, 2025; Sihombing & Florencia, 2024; Tantianty & Uzliawati, 2023). Sihombing dan Florencia (2024) menemukan bahwa financial distress berarah positif signifikan terhadap ARL pada sampel real estate ASEAN, yang sejalan dengan temuan Tantianty dan Uzliawati (2023) serta Setyowati et al. (2025). Sebaliknya, Fiarcio dan Evana (2025) menemukan pengaruh negatif signifikan financial distress terhadap ARL pada subsektor property dan real estate. Di sisi lain, beberapa studi empiris lain melaporkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL karena tuntutan regulasi dan kepatuhan pasar memaksa manajemen tetap menyampaikan laporan secara tepat waktu (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Endri et al., 2024; Rahmawati & Hakim, 2026).

Di samping faktor keuangan internal, audit tenure sebagai representasi karakteristik hubungan auditor dengan klien juga menunjukkan bukti empiris yang berlawanan mixed evidence (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rachman & Astri, 2024). Berdasarkan agency theory, perikatan audit yang lebih panjang meningkatkan

pemahaman auditor terhadap sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko bisnis klien sehingga proses audit berjalan lebih efisien dan memperpendek ARL (Arumningtyas & Ramadhan, 2019; Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026; Sihombing & Florencia, 2024). Temuan ini didukung oleh Sihombing dan Florencia (2024) serta Rahmawati dan Hakim (2026). Sebaliknya, Rachman dan Astri (2024), Fiarcio dan Evana (2025), serta Rachman dan Astri (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan audit tenure terhadap ARL. Yulianingtias dan Triyuwono (2024) serta Rahmawati dan Hakim (2026) menekankan bahwa pengaruh audit tenure perlu dianalisis bersama karakteristik auditor lainnya seperti reputasi KAP, spesialisasi industri, dan opini audit. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh audit tenure sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik objek dan periode penelitian (Arumningtyas & Ramadhan, 2019; Rahmawati & Hakim, 2026).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ARL dipengaruhi oleh determinan yang lebih luas, termasuk kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, solvabilitas, opini audit, dan auditor switching (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Endri et al., 2024; Napisah & Soeparyono, 2024; Rachman & Astri, 2024). Perusahaan berukuran besar dan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian unqualified opinion cenderung memiliki ARL yang lebih pendek karena didukung sistem pengendalian internal yang kuat (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Endri et al., 2024; Rachman & Astri, 2024). Sebaliknya, keberadaan entitas anak yang mencerminkan kompleksitas operasi cenderung memperpanjang durasi audit (Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026). Hal ini menegaskan bahwa financial distress dan audit tenure harus dipahami sebagai bagian dari konteks determinan ARL yang lebih luas.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang nyata mengenai determinan ARL pada perusahaan property dan real estate di BEI (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Fiarcio & Evana, 2025;

Rahmawati & Hakim, 2026). Perusahaan pada sektor ini memiliki struktur aset, risiko pembiayaan, siklus proyek jangka panjang, dan profil risiko yang berbeda secara fundamental dari sektor manufaktur, BUMN, maupun sektor keuangan (Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026). Oleh karena itu, penelitian pada konteks perusahaan property dan real estate di Indonesia sangat diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih presisi dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengujian financial distress dan audit tenure terhadap audit report lag pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Financial distress merepresentasikan kondisi internal perusahaan, sedangkan audit tenure merepresentasikan karakteristik hubungan auditor dengan klien. Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh parsial dan simultan kedua variabel tersebut terhadap audit report lag.

LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), dijelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan perbedaan kepentingan dan asimetri informasi (Dwi & Bawono, 2025). Audit memiliki fungsi sebagai mekanisme monitoring untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan audit yang terlambat dapat memperpanjang waktu pemegang saham dalam memperoleh informasi yang telah diverifikasi. Di sisi lain, financial distress dianggap sebagai early warning system yang dapat menimbulkan risiko konflik dan risiko audit (Purnamasari et al., 2023), sehingga memicu kehati-hatian ekstra dari auditor untuk memperluas pengujian substantif, verifikasi aset, dan penilaian risiko kebangkrutan (Fiarcio & Evana, 2025; Sihombing & Florencia, 2024; Tantianty & Uzliawati, 2023). Sementara itu, audit tenure dapat memengaruhi efisiensi dan ketepatan waktu proses audit sesuai dengan jangka waktu hubungan auditor dengan klien, karena perikatan

yang lebih panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko bisnis klien (Arumningtyas & Ramadhan, 2019; Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026; Sihombing & Florencia, 2024).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Pada Signaling Theory ditekankan bahwa informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan sangat penting dalam pengambilan keputusan (Spence, 1973). Dalam hal ini, laporan keuangan auditan dianggap sebagai informasi yang dikirim perusahaan kepada pasar sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Laksmi & Sukirman, 2020). Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan tersebut dianggap sebagai sinyal transparansi; sebaliknya, keterlambatan penyampaian dapat dianggap sebagai sinyal permasalahan kondisi internal atau tingginya kompleksitas perusahaan yang memicu respon negatif dari pelaku pasar modal (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026; Spence, 1973). Pada penelitian ini, financial distress sebagai sinyal penurunan kesehatan keuangan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor, sementara audit tenure diperkirakan meningkatkan efisiensi proses audit sehingga penyampaian sinyal laporan auditan ke pasar menjadi lebih tepat waktu.

3. Audit Report Lag (ARL)

Audit report lag adalah selisih tanggal laporan auditor independen dikurangi dengan tanggal tutup buku laporan keuangan yang telah diaudit dalam hitungan hari kalender, yang mencerminkan durasi penyelesaian proses audit serta kecepatan ketersediaan informasi terverifikasi di pasar modal (Arumningtyas & Ramadhan, 2019; Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rachman & Astri, 2024). Di Indonesia, POJK Nomor 14/POJK.04/2022 mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun fiskal (Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026; Sihombing & Florencia, 2024). Pada sektor property dan real estate, struktur

transaksi yang kompleks, nilai aset yang besar, siklus proyek jangka panjang, dan keberadaan banyak entitas anak meningkatkan beban pengujian substantif serta risiko audit yang berdampak pada durasi penyelesaian audit (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rachman & Astri, 2024; Rahmawati & Hakim, 2026).

4. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang meningkatkan risiko kesulitan dalam memenuhi kewajiban serta mengancam keberlangsungan usaha (going concern) (Diyaswati & Roekhudin, 2026; Rahmawati & Hakim, 2026; Septatiara & Satyawati, 2023; Tantianty & Uzliawati, 2023). Dalam penelitian ini digunakan Altman Z"-Score untuk perusahaan nonmanufaktur atau emerging market dengan empat komponen yaitu $A_{\{1\}}$, $A_{\{2\}}$, $A_{\{3\}}$, dan $A_{\{4\}}$. Karena nilai Z" yang lebih rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih buruk, variabel ditransformasikan menjadi $FD = -Z''$ agar nilai FD yang lebih tinggi menunjukkan tingkat financial distress yang semakin berat.

5. Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan perikatan audit secara berturut-turut antara Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama dengan perusahaan klien (Asoloko et al., 2019). Dalam pengukurannya, tahun pertama perikatan diberi nilai 1 dan bertambah satu setiap tahun berikutnya pada KAP yang sama, lalu kembali (reset) ke nilai 1 ketika terjadi pergantian KAP (auditor switching). Melalui efek pembelajaran auditor, semakin lama KAP menangani klien yang sama, semakin baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan secara kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 93 perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per September 2026. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive

sampling berdasarkan beberapa kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dan konsisten memiliki annual report yang dapat diakses melalui internet secara berturut-turut selama periode penelitian, ketersediaan laporan keuangan auditan dan tanggal laporan auditor, data yang diperlukan untuk menghitung Altman Z''-Score, serta informasi terkait penggunaan KAP oleh perusahaan untuk pengukuran audit tenure. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut,

didapatkan jumlah sampel akhir sebanyak 61 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga menghasilkan 305 observasi. Data yang digunakan berupa annual report, laporan keuangan tahunan auditan, laporan auditor independen, serta informasi terkait penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian, termasuk audit tenure dan Altman Z''-Score.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi/Proksi	Skala
<i>Audit Report Lag (Y)</i>	<i>ARL = tanggal laporan auditor independen – tanggal tutup buku</i> , dalam hari kalender.	Rasio
<i>Financial Distress (X₁)</i>	$FD = -Z''$; $Z'' = A_1 + A_2 + A_3 + A_4$ (<i>Altman Z''-Score Emerging Market</i>).	Rasio
<i>Audit Tenure (X₂)</i>	Tahun pertama = 1; bertambah 1 setiap tahun pada KAP yang sama; <i>reset = 1 saat auditor switching</i> .	Interval

Model empiris dirumuskan sebagai $ARL_it = \alpha + \beta_1 FD_it + \beta_2 AT_it + \varepsilon_it$. Data diolah menggunakan software SPSS. Analisis yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Karena output empiris yang tersedia berupa regresi linear berganda SPSS, interpretasi dari hasil dibatasi pada model tersebut; rancangan awal penelitian yang menyebut data panel belum diimplementasikan melalui pemilihan CEM, FEM, atau REM.

Analisis dilakukan secara bertahap dan berurutan agar hasil pengujian dapat dibaca secara menyeluruh. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat tingkat penyebaran setiap variabel dan karakteristik data. Kemudian dilakukan pengujian terhadap asumsi yang tersedia dalam output SPSS, yaitu normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Selanjutnya dilakukan estimasi regresi linear berganda untuk besarnya koefisien masing-masing variabel dan memperoleh arah. Uji t digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengaruh parsial, sedangkan uji F digunakan untuk melihat signifikansi model secara simultan. Koefisien determinasi digunakan sebagai indikator tambahan untuk menilai kemampuan penjelasan model.

Interpretasi hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pada nilai signifikansi, tetapi juga mempertimbangkan arah koefisien dan karakteristik data. Hal ini penting terutama karena financial distress yang dihitung menggunakan transformasi negatif Altman Z''-Score yang menghasilkan rentang nilai yang sangat lebar. Nilai ekstrem dapat memengaruhi besarnya koefisien dan stabilitas estimasi sehingga statistik deskriptif perlu diperhatikan sebelum menarik kesimpulan. Selain itu, struktur observasi perusahaan dan tahun pengamatan menunjukkan karakteristik data panel. Oleh karena itu, hasil regresi SPSS ditempatkan

sebagai bukti empiris dari model yang benar-benar diestimasi, sedangkan keterbatasan terkait efek perusahaan dan waktu tetap dipertimbangkan dalam interpretasi.

Kriteria dalam pengambilan keputusan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5 persen. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan arah hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh pada taraf

tersebut. Untuk menjaga konsistensi antara formulasi hipotesis, hasil estimasi, dan keputusan penelitian peneliti menggunakan pendekatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Sebanyak 61 perusahaan dengan periode 5 tahun terakhir di observasi memiliki data lengkap untuk financial distress, audit tenure, dan audit report lag. Statistik deskriptif menunjukkan financial distress memiliki rentang yang sangat lebar, sedangkan ARL rata-rata 89,71 hari. Audit tenure rata-rata 4,01 tahun.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Financial Distress (FD = -Z'')</i>	305	-2307,991	3,037	-63,936	313,046
<i>Audit Tenure</i>	305	1	18	4,01	3,230
<i>Audit Report Lag</i>	305	41	249	89,71	23,322

Nilai minimum dan standar deviasi financial distress menunjukkan penyebaran data yang sangat besar dan adanya observasi ekstrem. Audit

tenure berkisar antara 1–18 tahun. ARL berkisar antara 41–249 hari dengan rata-rata sekitar 90 hari.

Tabel 3. Uji Normalitas Residual

Keterangan	Nilai
N	305
Kolmogorov-Smirnov Test Statistic	0,216
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	< 0,001
Kesimpulan	Residual tidak berdistribusi normal

Hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi < 0,05 sehingga residual tidak berdistribusi normal secara statistik. Kondisi ini

perlu dilaporkan sebagai keterbatasan diagnostik dan tidak dinyatakan sebagai asumsi yang terpenuhi.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Financial Distress</i>	0,988	1,012	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Audit Tenure</i>	0,988	1,012	Tidak terjadi multikolinearitas

Nilai Tolerance 0,988 dan VIF 1,012 pada kedua variabel menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Korelasi antara financial distress dan audit tenure juga rendah, yaitu sekitar 0,110.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Financial Distress	0,000	-0,054	0,957	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Audit Tenure	-0,198	-0,593	0,553	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat bukti heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
<i>Financial Distress</i> dan <i>Audit Tenure</i> → <i>Audit Report Lag</i>	1,286

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,286 berada di bawah 2. Nilai tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bebas autokorelasi karena keputusan formal memerlukan batas d_L dan d_U serta diagnostik yang sesuai untuk struktur panel. Hasil ini diperlakukan sebagai indikasi perlunya pemeriksaan lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	94,987	2,107	–	45,089	< 0,001
<i>Financial Distress</i>	-0,002	0,004	-0,022	-0,378	0,706
<i>Audit Tenure</i>	-1,341	0,412	-0,186	-3,257	0,001

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ARL = 94,987 - 0,002FD - 1,341AT + e$$

Koefisien financial distress bernilai negatif tetapi sangat kecil dan tidak signifikan. Koefisien

audit tenure bernilai negatif dan signifikan, sehingga setiap tambahan satu tahun tenure dikaitkan dengan penurunan ARL sekitar 1,341 hari, dengan asumsi financial distress konstan.

Tabel 8. Uji t dan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	B	Sig.	Keputusan
H_1 : <i>Financial distress</i> → ARL (positif)	-0,002	0,706	Tidak didukung
H_2 : <i>Audit tenure</i> → ARL (negatif)	-1,341	0,001	Didukung

Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap ARL karena $Sig. = 0,706 > 0,05$ dan arah koefisien tidak sesuai hipotesis.

Audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan karena $Sig. = 0,001 < 0,05$ serta memiliki koefisien negatif.

Tabel 9. Uji F

F	df Regresi	df Residual	Sig.	Kesimpulan
---	------------	-------------	------	------------

5,305 2 301 0,005 Model signifikan secara simultan

Nilai F sebesar 5,305 dengan $Sig. = 0,005$ menunjukkan financial distress dan audit tenure secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan ARL.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,185	0,034	0,028	22,997

Adjusted R^2 sebesar 0,028 menunjukkan sekitar 2,8% variasi ARL dijelaskan oleh financial distress dan audit tenure, sedangkan sebagian besar variasi dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

B. Pembahasan

Financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Secara teoritis, tekanan keuangan dapat meningkatkan risiko audit karena auditor perlu mengevaluasi kemampuan membayar kewajiban, nilai aset, pengungkapan, dan kelangsungan usaha. Namun, hasil penelitian menunjukkan mekanisme tersebut tidak muncul sebagai pengaruh yang signifikan pada model yang diuji. Salah satu kemungkinan adalah auditor telah mengantisipasi risiko klien sejak tahap perencanaan sehingga tambahan prosedur tidak selalu memperpanjang tanggal penerbitan laporan. Faktor lain seperti kompleksitas perusahaan, ukuran aset, kualitas sistem pelaporan, ukuran KAP, dan opini audit juga dapat lebih dominan.

Temuan tersebut sejalan dengan Sihombing dan Florencia (2024) serta Setyowati et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh financial distress pada perusahaan property dan real estate Indonesia, tetapi berbeda dengan Sihombing dan Florencia (2024) yang menemukan pengaruh positif pada perusahaan real estate ASEAN dan Rachman dan Astri (2024) yang menemukan arah negatif. Perbedaan dapat berkaitan dengan konteks sampel, periode, proksi, dan model estimasi. Penyebaran financial distress yang sangat lebar dalam penelitian ini juga perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi

stabilitas estimasi.

Audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit report lag. Temuan ini dapat dijelaskan melalui efek pembelajaran auditor: semakin lama KAP menangani klien yang sama, semakin baik pemahaman terhadap sistem akuntansi, pola transaksi, pengendalian internal, risiko, dan karakteristik bisnis. Pengetahuan tersebut dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk memahami klien dan memperoleh bukti audit. Hasil ini konsisten dengan Sihombing dan Florencia (2024) serta Sihombing dan Florencia (2024) serta Setyowati et al. (2025), tetapi berbeda dengan Rachman dan Astri (2024). Efisiensi yang berkaitan dengan tenure tetap perlu dibaca bersama prinsip independensi dan skeptisisme profesional.

Secara simultan, financial distress dan audit tenure menghasilkan model yang signifikan, tetapi Adjusted R^2 hanya 2,8%. Artinya, ketepatan waktu audit merupakan fenomena yang kompleks dan tidak cukup dijelaskan oleh dua variabel tersebut. Faktor lain yang secara teoritis relevan antara lain ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, opini audit, profitabilitas, ukuran KAP, audit fee, risiko audit, dan karakteristik tata kelola. Selain itu, karena output yang tersedia berupa regresi SPSS biasa, hasil simultan lebih tepat dipahami sebagai bukti asosiasi dalam model yang digunakan, bukan kesimpulan kausal final untuk data panel.

Hasil uji diagnostik juga perlu menjadi bagian dari pembacaan hasil regresi. Residual yang tidak berdistribusi normal secara statistik menunjukkan adanya penyimpangan dari asumsi normalitas, sementara nilai Durbin-Watson 1,286 belum dapat digunakan sebagai dasar untuk

menyatakan bahwa model sepenuhnya bebas dari korelasi serial. Di sisi lain, nilai Tolerance 0,988 dan VIF 1,012 menunjukkan bahwa hubungan linear antarvariabel independen tidak menimbulkan persoalan multikolinearitas, sedangkan pengujian Glejser tidak menunjukkan bukti heteroskedastisitas. Dengan demikian, kekuatan interpretasi model berbeda pada setiap aspek diagnostik dan tidak tepat jika seluruh hasil uji asumsi disimpulkan sebagai terpenuhi atau tidak terpenuhi secara seragam.

Dari sisi substantif, temuan audit tenure memberikan indikasi bahwa pengalaman auditor terhadap klien dapat berkaitan dengan efisiensi penyelesaian audit. Auditor yang telah memahami proses bisnis, sistem akuntansi, dokumentasi, dan pola transaksi klien dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman awal dan mengevaluasi bukti tertentu. Temuan ini konsisten dengan arah negatif yang dilaporkan Sihombing dan Florencia (2024), meskipun Rachman dan Astri (2024) serta Yulianingtias dan Triyuwono (2024) menunjukkan bahwa pengaruh audit tenure dapat berbeda menurut objek dan konteks penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya konteks ketika menafsirkan hubungan antara tenure dan ketepatan waktu audit.

Sementara itu, tidak signifikannya financial distress menunjukkan bahwa tekanan keuangan

tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi tambahan waktu penyelesaian audit pada seluruh perusahaan dalam sampel. Auditor dapat merespons risiko keuangan melalui perubahan prosedur, alokasi sumber daya, atau perencanaan audit tanpa selalu menghasilkan keterlambatan laporan. Kemungkinan lain adalah adanya faktor yang lebih dominan dalam menentukan lamanya proses audit, seperti kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, opini audit, kualitas sistem pelaporan, ukuran KAP, atau karakteristik tahun pengamatan. Napisah dan Soeparyono (2024) serta Setyowati et al. (2025) menunjukkan bahwa financial distress perlu dianalisis bersama faktor lain karena determinan audit report lag bersifat multidimensional.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 2,8% menjadi catatan penting dalam pembahasan. Angka tersebut tidak berarti penelitian tidak memberikan informasi, tetapi menunjukkan bahwa financial distress dan audit tenure hanya menjelaskan sebagian kecil variasi audit report lag dalam model yang digunakan. Karena sebagian besar variasi berada di luar model, penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel yang relevan dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan struktur data. Penambahan variabel tidak seharusnya dilakukan hanya untuk meningkatkan nilai R^2 , tetapi harus didasarkan pada landasan teori dan bukti empiris agar model tetap memiliki makna substantif.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Empiris	Sig.	Status
H_1 : <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap ARL	$B = -0,002$	0,706	Tidak didukung
H_2 : <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap ARL	$B = -1,341$	0,001	Didukung
FD dan AT secara simultan terhadap ARL	$F = 5,305$	0,005	Signifikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap 305 observasi perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan lima tahun menunjukkan bahwa secara parsial, *financial distress* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* ($B = -0,002$; $Sig. = 0,706$), sehingga hipotesis pertama tidak didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan internal perusahaan tidak secara otomatis memperpanjang durasi penyelesaian audit karena adanya antisipasi risiko oleh auditor sejak tahap

perencanaan, alokasi sumber daya yang adaptif, serta tuntutan kepatuhan terhadap batas waktu regulasi penyampaian laporan keuangan di pasar modal. Sebaliknya, *audit tenure* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag* ($B = -1,341$; $Sig. = 0,001$), sehingga hipotesis kedua didukung. Setiap tambahan satu tahun masa perikatan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama berasosiasi dengan penurunan durasi penyelesaian audit sekitar 1,341 hari. Hal tersebut mengonfirmasi adanya efek pembelajaran (*learning effect*), di mana pemahaman komprehensif auditor terhadap sistem akuntansi, pengendalian internal, dan karakteristik bisnis klien mampu meningkatkan efisiensi waktu pengumpulan serta evaluasi bukti audit. Secara simultan, *financial distress* dan *audit tenure* berhubungan signifikan dengan *audit report lag* ($F = 5,305$; $Sig. = 0,005$), namun kemampuan penjelasan model masih relatif terbatas dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,028 atau 2,8%, yang berarti sebagian besar variasi ketepatan waktu audit ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model. Selain itu, pengujian diagnostik menunjukkan bahwa model regresi bebas dari persoalan multikolinearitas dan heteroskedastisitas, tetapi masih memiliki keterbatasan berupa distribusi residual yang tidak normal secara statistik serta nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,286 yang memerlukan pemeriksaan autokorelasi lebih lanjut pada struktur data panel.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, manajemen perusahaan sektor *property dan real estate* yang memiliki kompleksitas transaksi, siklus proyek jangka panjang, dan banyak entitas anak disarankan untuk senantiasa menjaga kesiapan dokumen pembukuan, memperkuat sistem pengendalian internal, serta melakukan koordinasi lebih awal dengan auditor independen agar publikasi laporan keuangan auditan tidak melampaui batas waktu 90 hari yang ditetapkan oleh OJK. Bagi auditor independen dan KAP, optimalisasi perencanaan audit serta alokasi sumber daya sejak awal masa perikatan sangat diperlukan guna memitigasi risiko keterlambatan pelaporan pada klien yang mengalami tekanan

keuangan maupun kompleksitas operasional. Meskipun masa perikatan (*audit tenure*) yang lebih panjang terbukti mendukung efisiensi penyelesaian audit, auditor dan KAP harus tetap menjaga sikap independensi serta menerapkan skeptisisme profesional secara ketat agar percepatan waktu penyelesaian audit tidak mengorbankan kualitas audit.

Untuk pengembangan riset ke depan, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode estimasi regresi data panel yang sesungguhnya melalui pemilihan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) serta menerapkan *robust* atau *cluster-robust standard error* guna mengatasi masalah ketidaknormalan residual dan potensi korelasi serial. Peneliti mendatang juga perlu meninjau kembali observasi *financial distress* yang memiliki nilai ekstrem (*outlier*) pada proksi *Altman Z''-Score* (dengan nilai minimum mencapai $-2307,991$ dan standar deviasi 313,046) agar memperoleh estimasi koefisien yang lebih stabil. Mengingat masih rendahnya nilai koefisien determinasi pada model ini, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengintegrasikan variabel determinan lain yang relevan secara teoretis dan empiris, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, ukuran atau reputasi KAP, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, *audit fee*, serta mekanisme tata kelola perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboueleta, O., Diab, A., & Saleh, S. (2025). The determinants of the relationship between auditor tenure and audit report lag: evidence from an emerging market. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2444553.
- Arumningtyas, D. P., & Ramadhan, A. F. (2019). Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Reputasi Auditor, dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag. *Indicators: Journal of Economics and Business*, 1(2), 141–153.
- Asoloko, I. Z., Egbunike, F. C., & Anah, A. S. (2019). DETERMINANTS OF AUDIT

- REPORT LAG: EVIDENCE FROM QUOTED MANUFACTURING FIRMS ON THE NIGERIAN STOCK EXCHANGE. *Journal of Global Accounting*, 6(3), 58–85.
- Bawono, A. D. B., et al. (2023). Impact of Audit and Financial Factors on Audit Report Lag: Evidences from Indonesian Local Government. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 101–112.
- Blanco, B., & Garcia, J. M. (2021). How do auditors respond to low annual report readability? *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1), 106769.
- Budiantoro, H., Listriyani, Oktavia, D., Ningsih, H. A. T., & Primadini, A. (2025). The effect of profitability, financial distress, debt default, audit client tenure, audit lag on going concern audit opinion. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 22(2), 187–204.
- Diyaswati, C. D., & Roekhudin. (2026). THE EFFECT OF AUDIT TENURE, COMPANY SIZE, FINANCIAL DISTRESS, AND AUDIT OPINION ON AUDIT REPORT LAG. *International Journal of Research on Financial & Business (IJRFB)*, 8(1), 27–43.
- Endri, E., Dewi, S. S., & Pramono, S. E. (2024). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 1–13.
- Fachriyah, N., & Anggraeni, O. L. (2024). The Influence of Financial Distress, Audit Firm Size, and Company Size on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15(5), 1–10.
- Fiarcio, F., & Evana, E. (2025). Pengaruh Efisiensi Operasional, Audit Tenure dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag dengan Size Company sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(4), 187–202.
- Fikri, R. A., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2025). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properties dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Ilmu Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 2(1), 245–268.
- Ghardini, A., Yusraini, Y., & Safitri, D. (2024). The Impact Of Financial Condition, Audit Tenure, Profitability, And Opinion Shopping On Going-Concern Audit Opinion. *Equity*, 27(1), 96–112.
- Giyanto, S. C., & Rohman, A. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Tenure Kap Terhadap Audit Report Lag (Arl) Dengan Kap Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–14.
- Laksmita, B., & Sukirman. (2020). Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 201–207.
- Lia, D., Nurlaili, N., & Ningsih, N. W. (2026). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 10(1), 150–162.
- Marliani, A., Gojali, D., & Sakinah, G. (2025). The Effect of Auditor Switching and Financial Distress on Audit Report Lag in Non-Primary Consumer Goods Companies Listed on the Sharia Securities List (DES) in 2021-2024. *Jurnal Akademik Akuntansi*, 5(1), 101–108.
- Maulana, M. F., Kamaliah, K., & Zarefar, A. (2026). Financial Condition and Audit Factors Influencing Going Concern Audit Opinions. *Governance, Accounting and Taxation Journal (GATJ)*, 1(2), 280–299.
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasional, Komite Audit, Audit Tenure Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Report Lag. *Current: Jurnal Kajian*

- Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 3(3), 382–395.
- Pritami, W., & Riyadi, T. (2026). Pengaruh Financial Distress, Gender Komite Audit Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Dengan Audit Tenure Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 3(2), 545–569.
- Purnamasari, P., Nashwa, F. A., Harahap, D. Y., & Lestari, R. (2023). Financial Distress Dan Opini Audit Terkait Going Concern: Moderasi Penerapan Turnaround Strategy. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 157–170.
- Rachman, H. A., & Astri, M. F. (2024). The Effect of Company Size, Industry Classification, and Audit Tenure on Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 155–166.
- Rahaman, M. M., & Bhuiyan, M. B. U. (2025). Audit report lag and key audit matters in Australia. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22, 532–554.
- Rahmawati, A., & Hakim, M. Z. (2026). Determinants Of Audit Report Lag With Auditor Specialization Moderation. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 139–155.
- Septatiara, V., & Satyawan, M. D. (2023). Determinants Of Audit Report Lag In State-Owned Enterprises. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(1), 20–36.
- Sihombing, T., & Florencia, N. (2024). Public Firm Size Moderating Factors on Audit Report Lag: Evidence from ASEAN. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 16(1), 89–106.
- Sitindaon, E. S. R., & Subandi, H. (2025). Pengaruh financial distress, opinion shopping, prior opinion, dan audit tenure terhadap opini audit going concern. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(1), 57–71.
- Tantianty, C. W., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 127–136.
- Tim Peneliti Diponegoro Journal of Accounting. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Auditor Terhadap Audit Report Lag Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Sebelum Pandemi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15.
- Yulianingtias, E., & Triuwono, E. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 12(1), 45–58.
- Asoloko, Zecharia CNA, I., CIMA, Egbunike, Chinedu, F., Anah, & Silver, A. (2019). Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Quoted Manufacturing Firms On The Nigerian Stock Exchange. *Journal of Global Accounting*, 6(3).
- Diyaswati, C. D., & Roekhudin. (2026). The Effect Of Audit Tenure , Company Size , Financial Distress , And Audit Opinion On Audit Report Lag. *International Journal of Research on Financial & Business (IJRFB)*, 8(1), 27–43.
- Dwi, A., & Bawono, B. (2025). Impact of Audit and Financial Factors on Audit Report Lag : Evidences from Indonesian Local Government. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8, 1–11. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index%0AImpact>
- Fiarcio, F., & Evana, E. (2025). Pengaruh efisiensi operasional, audit tenure dan financial distress terhadap audit report lag dengan size company sebagai variabel moderasi: Studi empiris pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(4), 187–202. DOI: 10.61132/jeap.v2i4.1644
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of*

- Financial Economics*, 3, 305–360.
- Laksmi, B., & Sukirman. (2020). Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 200–207. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.39563>
- Napisah, N., & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>.
- Purnamasari, P., Nashwa, F. A., & Harahap, Devianti Yunita Lestari, R. (2023). Financial Distress Dan Opini Audit Terkait Going Concern: Moderasi Penerapan Turnaround Strategy. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 157–170. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25656>
- Rachman, H. A., & Astri, M. F. (2024). The effect of company size, industry classification, and audit tenure on audit report lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 155–166. DOI: 10.37641/jiakes.v12i1.2466
- Rahmawati, A., & Hakim, M. Z. (2026). Determinants of audit report lag with auditor specialization moderation. *RISET: Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 139–155. DOI: 10.37641/riset.v8i1.2772
- Septatiara, V., & Satyawan, M. D. (2023). Determinants Of Audit Report Lag In State-Owned Enterprises. *Current Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(1), 20–36.
- Setyowati, E., Aulia, C., & Archyani, F. (2025). Financial distress testing model to audit report lag. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 199–215. DOI: 10.22219/jrak.v15i1.34869
- Sihombing, T., & Florencia, N. (2024). Public firm size moderating factors on audit report lag: Evidence from ASEAN. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 16(1), 89–106. DOI: 10.17509/jaset.v16i1.63435
- Spence, & Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, 355–374.
- Yulianingtias, K. S., & Triyuwono, I. (2024). Pengaruh audit tenure, opini auditor, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit report lag. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.171-186>.